

PERANAN KEBUDAYAAN DALAM KOMUNIKASI POLITIK DI INDONESIA *)

*Drs. Rusdi Muchtar, MA., APU**)*

Masyarakat manusia mempunyai karakteristik yang sangat khas. Mereka berbeda dengan makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Bila makhluk lain melewati kehidupan mereka dengan insting, maka makhluk manusia berkembang dengan kebudayaan. Makhluk lain bisa hidup tanpa kebudayaan, mereka hidup dengan apa yang diberikan oleh alam. Siklus kehidupan mereka sudah di atur dalam suatu ekosistem yang sudah teratur. Sedangkan manusia hidup dengan kebudayaan dan menguasai alam. Mereka bisa merubah siklus kehidupan dan ini tentu saja membuat manusia mempunyai berbagai keistimewaan.

Dari situ kita bisa mengambil suatu kesimpulan bahwa manusia hidup dengan kebudayaan. Kebudayaan telah diberikan berbagai definisi, namun demikian pada hakekatnya kebudayaan itu adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Kebudayaan biasanya memang hanya merupakan ciri utama manusia dan memiliki batas-batas geografis, walaupun sebetulnya batas-batas itu tidak atau kurang jelas (Koentjaraningrat, 1995).

Salah satu unsur kebudayaan yang amat penting dan menjadikan manusia mempunyai kesanggupan untuk mengembangkan diri adalah kemampuan untuk berbicara atau dengan kata lain berkata-kata.

Bahasa dalam komunikasi berfungsi untuk menyampaikan pesan. Bila pesan dikirim dengan bahasa verbal, biasanya disebut bahasa lisan. Sedangkan bila dikirim melalui pesan non-verbal biasanya disebut komunikasi isyarat atau bahasa lambang. Bahasa isyarat yang paling berkembang dewasa ini adalah bahasa tulisan.

Kemampuan berbahasa menyebabkan manusia mempunyai kesanggupan untuk berkembang jauh dibandingkan dengan makhluk lainnya. Selama ratusan ribu tahun dalam perkembangan makhluk manusia, kemampuan manusia untuk berbicara dan memiliki bahasa menyebabkan manusia telah mengalami perkembangan dengan cepat dari segi kebudayaan.

Seperti yang telah kita ketahui, bahasa adalah alat yang dipakai untuk mengungkapkan pesan dan kehendak dari seseorang ke orang lain. Bahasa itu lahir dan terbentuk dari alam, budaya dan kesepakatan bersama di antara anggota masyarakat suatu komunitas dalam waktu yang cukup lama, ratusan dan bahkan ribuan tahun.

Bahasa adalah lambang atau symbol yang berupa suara manusia. Rogers dalam bukunya *Communication Technology* (1986) menyebutkan bahwa sejarah komunikasi manusia dimulai sekitar 35.000 tahun sebelum masehi. Sedangkan bahasa

*)Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Kebudayaan dan Komunikasi di Indonesia Periode Pemilu 2004. Diselenggarakan oleh Jurusan Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret, Solo, 27 Juli 2004 di Solo.

**) Ahli Peneliti Utama (Profesor Riset) pada Pusat penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB)-LIPI, Jakarta.

sebagai alat komunikasi mulai dikenal sekitar 13.000 tahun kemudian (l.k. 22.000 sebelum masehi).

Adanya revolusi kebudayaan (Alvin Toffler) menyebabkan perkembangan kebudayaan manusia menjadi lebih cepat. Seperti kita ketahui Toffler membagi peradaban manusia menjadi tiga gelombang, yaitu gelombang peradaban pertanian/agrikultur (sekitar 10.000 tahun yang lalu), gelombang peradaban industri (sejak 300 tahun yang lalu), dan gelombang peradaban informasi (sekitar 50 tahun yang lalu). Setiap gelombang peradaban itu ditandai dengan adanya ciri-ciri budaya komunikasi. Peradaban pertanian, ditandai dengan komunikasi interpersonal dalam kelompok-kelompok masyarakat. Peradaban Industri ditandai dengan komunikasi massa dengan teknologinya. Sedangkan peradaban gelombang informasi ditandai dengan komunikasi informatika.

Sejak dimulainya kebudayaan dalam masyarakat, manusia mencoba berada dalam setiap kelompok yang telah mengenal tata cara dan sistem kemasyarakatan. Salah satu unsur kebudayaan yang ada kaitannya dengan itu adalah tumbuhnya suatu sistem hubungan sosial. Pada sistem ini setiap individu bersikap dan bertindak-laku sesuai dengan aturan dan tata cara yang disepakati bersama.

Dalam pengaturan kemasyarakatan itu terdapat bagian tugas, dimana seseorang bisa menjadi pemimpin, sedangkan lainnya menjadi anggota atau pengikut. Secara tidak sengaja di awal kebudayaan komunikasi, mulai timbul sistem politik dan kekuasaan. Sistem politik dan kekuasaan berkembang sesuai dengan kesepakatan di antara anggota masyarakat dan bentuk kesepakatan di antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya pasti tidak akan sama. Itulah sebabnya sistem politik dan demokrasi bisa tidak sama antara satu negara dengan negara lain.

POLITIK DAN KEBUDAYAAN

Setiap kebudayaan mempunyai tata cara dalam pengaturan pola kemasyarakatannya. Hal itu tampak terutama dalam pengaturan kekuasaan dan kepemimpinan. Dalam suatu proses perkembangan kekuasaan, maka terbentuklah sistem kenegaraan yang baru terwujud dalam bentuk paksaan (perang). Pernyataan kesepakatan bersama tanpa perang juga bisa terjadi bila semua kelompok dalam suatu wilayah menyatakan sepakat untuk membentuk suatu negara. Apapun yang menjadi faktor pembentuk, maka penduduk di suatu wilayah yang bersatu akan menyatakan sepakat (atau dipaksa bersepakat) untuk tunduk pada aturan bersama. Aturan bersama itu dijadikan pedoman untuk suatu pengaturan dalam negara.

Dalam pengaturan kemasyarakatan itu akan tampak 'warna' budaya setempat. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena kebiasaan bersama sangat memerlukan suatu kesamaan dan kesepakatan bersama. Dan antara suatu komunitas dengan komunitas yang lain bisa terdapat pemisahan secara fisik (gunung, sungai dan lain-lain).

PENGALAMAN INDONESIA

Sejak meletusnya reformasi tahun 1997 hingga dewasa ini, perkembangan kehidupan sosial dan politik di Indonesia mengalami perubahan yang luar biasa. Pemilu untuk legislatif 1999 telah menghasilkan pimpinan negara yang dipilih secara demokratis oleh anggota masyarakat dan telah menghasilkan Gus Dur dan Megawati sebagai pimpinan negara. Dengan suatu cara yang khas pula setelah itu Megawati diangkat menjadi orang pertama di negara ini.

Pada tahun ini pemilu untuk anggota legislatif di bulan April, telah dilangsungkan. Kemudian telah kita saksikan pula pemilu untuk pemilihan presiden/wakil presiden. Dengan

demikian era Reformasi telah mengantarkan kita ke tingkat pengalaman praktek politik yang baru dan sangat menarik, yakni secara konstitusional rakyat memilih langsung pemimpin nomor satu mereka.

Pengalaman ini betul-betul luar biasa. Hal ini adalah suatu yang mustahil terjadi sebelum era Reformasi. Kita tentu masih ingat betapa MPR RI bersidang kala sebelum masa atau kurun yang berubah ini. Presiden ditentukan oleh sidang MPR RI. Anggota MPR RI waktu itu hanya datang untuk bersepakat memilih satu calon. Tidak pernah sekalipun anggota MPR RI bakal berbicara untuk mengeluarkan pendapat selama sidang itu. Bahkan dia dibungkam. Itu adalah gambaran sistem politik dimasa rezim otoriter sebelum masa reformasi.

Pada sidang MPR RI dan DPR RI dalam masa reformasi terlihat pengalaman baru. Celetukan dan interupsi ada pada setiap sidang dan itu menjadi hal yang biasa. Secara kehidupan politik yang ideal ini memang sangat bagus. Setiap anggota DPR RI mempunyai hak untuk menyampaikan pendapat. Mereka diharapkan menjadi wakil rakyat bagi wilayah pemilihan mereka.

Pengalaman pemilu anggota legislatif sebanyak dua kali (1999 dan 2004) dan satu pemilu preasiden (2004) ini mengantarkan Indonesia ke suatu alam demokrasi yang berbeda dengan masa sebelum itu. Sementara itu media masa juga memperlihatkan peran yang luar biasa dan berkembang pesat. Media massa kini bisa membuka informasi kepada masyarakat seluas luasnya, dalam bentuk yang sebebas bebasnya. Cuma karena terlalu bebas, media massa kadang-kadang lupa dengan tanggung jawab sosial mereka.

Tetapi apapun yang terjadi semua itu memberikan bentuk sosialisasi dan enkulturasi dalam kehidupan politik pada masyarakat banyak. Berbicara tentang peran media massa dalam kehidupan politik, maka semua orang mengakui bahwa media massa sangat menonjol perannya. Namun demikian, jika dilihat dari warna perbedaan tingkat sosial masyarakat

(misalnya desa dengan kota, masyarakat maju, masyarakat tradisional dan lain lain) tentu saja intensitas pengaruh media akan tidak sama. Bahkan ada yang menganggap televisi sangat efektif untuk mempengaruhi masyarakat yang berpendidikan rendah. Hal itu memang ada kaitannya dengan pola budaya masyarakat kita yang bersifat budaya lisan (*oral culture*).

Yang menjadi problematika dalam kehidupan sosial politik masyarakat kita adalah apakah dengan pola penyampaian media massa telah menjadikan masyarakat kita melek demokrasi (*democracy literacy*). Hal ini menurut pendapat saya, masyarakat kita mulai mengalami perubahan. Politik aliran, seperti yang disampaikan oleh Clifford Geertz (1959), adalah sangat dipengaruhi oleh budaya. Fenomena ini mungkin susah untuk berubah. Jika dulu pilihan politik praktis dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi budaya, maka kini masyarakat mulai bersifat kritis dan rasional.

Namun demikian kita tidak bisa menyangkal-meminjam Geertz lagi-mereka yang 'insyaf' (sadar politik) dan mereka yang 'masa bodoh' (tidak mau sadar politik) selalu ada dalam suatu masyarakat.

Munculnya golongan masa bodoh ini bisa saja hidup dalam masyarakat yang bersifat rasional. Mereka adalah memunculkan apa yang disebut 'golput'. Tetapi secara demokrasi mereka adalah melek demokrasi. Cuma tidak mau ikut serta berpartisipasi dalam kehidupan politik.

KOMUNIKASI, KEBUDAYAAN DAN POLITIK

Setelah melihat konsep kebudayaan, konsep komunikasi dan fundamen politik di negara kita maka kita akan melihat bahwa secara dominan adanya korelasi yang kuat antara kebudayaan, komunikasi dan politik. Kebudayaan adalah tata cara/sistem nilai yang mengatur masyarakat; sistem politik adalah unsur sosial yang mengatur kehidupan

masyarakat, dan itu sangat dipengaruhi oleh pola budaya. Komunikasi adalah unsur yang menghubungkan kedua sistem itu.

Melek demokrasi masih belum mulus dalam masyarakat. Hal itu disebabkan orientasi budaya kita masih ke arah tradisional. Melek demokrasi ini penting untuk menentukan pola pilihan politik yang diinginkan. Sebagian masyarakat kita masih berorientasi kepada akar budaya. Dengan demikian pilihan politik juga bersandar pada itu. Apa yang disinyalir Geertz di atas tampaknya masih ada meskipun sudah mengalami perubahan. Peranan media massa dalam komunikasi politik menjadi sangat penting yang bisa merubah masyarakat menjadi melek demokrasi.

Dengan demikian persoalan budaya dalam komunikasi politik di negara kita adalah bagaimana membuat masyarakat kita yang cenderung berorientasi pada budaya aliran dan mungkin belum mau tahu (masa bodoh) menjadi masyarakat yang melek demokrasi. Untuk hal ini maka berbagai pranata sosial budaya perlu diaktifkan. Media massa dengan tugas mensosialisasikan segalanya bisa dipergunakan. Pendidikan resmi di berbagai tingkat pendidikan juga perlu memasukkan unsur budaya sipil (kewarganegaraan). Dengan demikian penduduk Indonesia bisa menjadi warga negara yang baik. Disamping itu orang tua di rumah tangga juga perlu mensosialisasikan nilai-nilai demokrasi dalam lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartodirdjo, A. Sartono. Dilema Dinamika Demokrasi Pedesaan. *RENAL*. 1(2): 75-84.
- Koentjaraningrat. 1999. *Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta, Penerbit Peradaban.
- Naisbitt, John. 1995. *Megatrends Asia*. Jakarta: Gramedia.
- Rogers, W. 1986. *Communication technology The New Media in Society*. New York.
- Toffler, Alvin. 1995. *Gelombang Ketiga*. (Terjemahan). Jakarta,